

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS DAN MOTORIK KASAR PADA ANAK USIA 3-6 TAHUN DI WILAYAH KAMPUNG KELAPA RW 03 LEGOK KABUPATEN TANGERANG

Wulan Damayanti¹, Mutia Fitri Ramdani²

¹Universitas Muhammadiyah Tangerang, wulan_damayanti@umt.ac.id

INFORMASI ARTIKEL:

Riwayat Artikel:
Tanggal di Publikasi:

Kata kunci:

Pola Asuh

Perkembangan Motorik Halus dan Motorik Kasar

Anak usia pra sekolah

ABSTRAK

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang bersifat universal, artinya terdapat pada setiap masyarakat di dunia (universe) atau suatu sistem sosial yang terbentuk dalam sistem sosial yang lebih besar. Bentuk atau pola keluarga yaitu, keluarga batin/ inti (nuclear family) , yang terdiri atas suami/ayah, istri/ibu, atau anak-anak yang lahir dari pernikahan antara keduanya, Orang tua juga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya perkembangan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui adanya hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik halus dan motorik kasar pada anak usia 3-6 tahun. Penelitian ini merupakan penelitian korelasi dengan rancangan penelitian menggunakan deskriptif analitik. Desain penelitian cross sectional. Jumlah sampel sebanyak 45 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah accidental sampling. Teknik analisa yang digunakan adalah uji chi square. Instrument yang digunakan untuk mengukur pola asuh adalah angket pola asuh orang tua dan untuk perkembangan menggunakan kuesioner pra skrining perkembangan (KPSP). Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p - value = 0,033$ yang menunjukkan bahwa $p - value < \alpha (0,05)$ sehingga H_0 ditolak artinya ada hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik halus dan motorik kasar pada anak usia 3-6 tahun di Wilayah Kampung Kelapa RW 03 Legok Kabupaten Tangerang. Maka dari itu diperlukan pola asuh yang demokratis dan stimulasi perkembangan motorik halus dan motorik kasar yang baik untuk anak.

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang bersifat universal, artinya terdapat pada setiap masyarakat di dunia (universe) atau suatu system social yang terpancang (terbentuk) dalam system sosial yang lebih besar. Bentuk atau pola keluarga yaitu, keluarga batin/ inti (nuclear family) , yang terdiri atas suami/ayah, istri/ibu, atau anak-anak yang lahir dari pernikahan antara keduanya dan yang belum berkeluarga (anak tiri jika ada), keluarga luas extended family, yang ke anggotanya tidak hanya meliputi suami, istri, dan anak-anak nya yang belum berkeluarga.

Orang tua juga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya perkembangan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat. Keluarga juga dipandang sebagai institusi (lembaga) yang dapat memenuhi kebutuhan insani (manusiawi), terutama kebutuhan bagi pengembangan ras manusia. Apabila mengaitkan peran keluarga dengan upaya memenuhi kebutuhan individu dari Maslow, maka keluarga merupakan lembaga pertama yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Keluarga yang bahagia merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perkembangan emosi para anggotanya (terutama anak). Kebahagiaan ini diperoleh apabila keluarga dapat memerankan fungsinya secara baik. Fungsi dasar orang tua adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang, dan

mengembangkan hubungan yang baik diantara anggota keluarganya.

Proses utama perkembangan anak merupakan hal yang saling berkaitan anatar proses biologis, proses sosio-emosial dan proses kognitif. Ketiga hal tersebut akan saling berpengaruh satu sama lain dan sepanjang perjalanan hidup manusia. Selama proses perkembangan tidak tertutup kemungkinan anak menghadapi berbagai masalah yang akan menghambat proses perkembangan selanjutnya. Perkembangan tersebut mencakup perkembangan perilaku sosial, bahasa, kognitif, fisik (motorik kasar dan motorik halus).

Menurut UNICEF tahun 2011 didapat data masih tingginya angka kejadian gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia balita khususnya perkembangan motorik didapatkan (27,5%) atau 3 juta anak mengalami gangguan. Balita di Indonesia sekitar 16% dilaporkan mengalami gangguan perkembangan berupa gangguan kecerdasan akibat gangguan perkembangan otak, gangguan pendengaran, dan gangguan motorik (Depkes RI,2006). Pada tahun 2010 gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak di Indonesia mencapai 35,7% dan tergolong dalam masalah kesehatan masyarakat yang tinggi menurut acuan WHO karena masih di atas 30%

Jika dilihat dari hasil observasi awal yang peneliti di Wilayah Kampung Kelapa RW 03 Legok Kabupaten Tangerang ada beberapa anak yang memiliki keterlambatan dalam perkembangan motorik halus dan motorik kasar.

Pada tahun 2007 Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI). Melakukan pemeriksaan pada 2.634 anak dengan

rentang usia 0-6 tahun. Dari hasil pemeriksaan tersebut di temukan pertumbuhan dan perkembangan anak yang normal dan sesuai dengan usia adalah 53%, anak yang perkembangannya meragukan (membutuhkan pemeriksaan lebih lanjut) sebanyak 13%, penyimpangan perkembangan 34%. Dari penyimpangan perkembangan, 10% yang mengalami penyimpangan perkembangan motorik kasar (seperti berjalan dan duduk), 30% gangguan penyimpangan perkembangan motorik halus (seperti menulis dan memegang), 69,4% anak tidak bisa mencapai perkembangan fungsi kognitif, bahasa dan bicara, 16% penyimpangan sosialisasi kemandirian. Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa gangguan perkembangan pada anak usia dini yang berada dalam rentang usia (0-6 tahun) di Indonesia masih cukup besar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian korelasi dengan rancangan penelitian menggunakan deskriptif analitik. Desain penelitian *cross sectional* yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor risiko dengan efek, dengan cara pendekatan observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat. Studi korelasi ini pada hakikatnya merupakan penelitian atau penelaahan hubungan antara dua variable pada suatu situasi atau sekelompok subjek (Notoatmodjo,2012)

Populasi pada penelitian ini adalah orang tua dikampung kelapa legok RW 03 Kabupaten Tangerang yang memiliki anak usia 3-6 tahun sebanyak 50 orang tua yang memiliki anak usia 3-6 tahun.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki

oleh populasi yang ada, sehingga untuk pengambilan sampel harus menggunakan cara tertentu yang didasarkan oleh pertimbangan-pertimbangan yang ada (Sugiyono,2011)

Tehnik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan tehnik non random (non probability) sampling dengan tehnik accidental sampling yaitu dilakukan dengan mengambil kasus atau responden yang kebetulan ada atau tersedia di suatu tempat sesuai dengan konteks penelitian(Notoatmodjo,2012).

Tehnik ini dipilih karena mempermudah peneliti mendapatkan sample dimana subjek dipilih karena aksesibilitas nyaman kepada peneliti. Setelah peneliti mengetahui sampel dari jumlah populasi, peneliti mulai mengumpulkan data dari responden yang masuk kedalam kriteria inklusi dan kriteria eksklusi yang sudah ditetapkan, yaitu ibu yang memiliki anak usia 3-6 tahun, setelah mendapat memilih responden yang telah dipilih, peneliti melakukan pendekatan dan memberikan penjelasan kepada responden yang dipilih tentang tujuan penelitian, prosedur penelitian dan manfaat nya. Peneliti memberikan lembar persetujuan apabila responden bersedia menjadi responden, setelah responden mengisi lembar persetujuan barulah peneliti bisa mulai untuk pengambilan data dengan menggunakan kuesioner. Kriteria inklusi penelitian ini adalah :

1. Orang tua yang memiliki anak usia 3-6 tahun
2. Orang tua yang dapat menulis dan tidak buta khuruf
3. Orang tua yang bersedia menjadi responden

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan di Puskesmas Legok Kabupaten Tangerang, dengan tahapan pengumpulan data membuat surat permohonan izin penelitian dari Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas

Muhammadiyah Tangerang yang ditunjukkan kepada Dinas Kesehatan Kabupaten Tangerang, setelah mendapat persetujuan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Tangerang peneliti menyerahkan surat permohonan izin kepada Kepala Puskesmas Legok untuk melakukan penelitian. Penelitian dimulai dengan mengidentifikasi responden yang memenuhi kriteria inklusi penelitian. Apabila peneliti menemukan orang tua yang memiliki anak usia 3-6 tahun peneliti meminta calon responden agar bersedia menjadi responden, setelah mengadakan pendekatan dan menjelaskan tujuan, manfaat dan prosedur penelitian serta hak dan kewajiban selama responden. Responden yang bersedia selanjutnya diminta menandatangani lembar persetujuan dan memberikan kesempatan kepada responden untuk bertanya apabila ada yang belum dimengerti. Apabila responden sudah bersedia, peneliti sendiri yang langsung mewawancarai responden dengan pertanyaan terstruktur menggunakan alat bantu koesioner dan KPSP. Dalam penyebaran kuesioner peneliti dibantu oleh Arum caty dan Stephani Oldalia sebelum penyebaran kuesioner team dilakukan sosialisai terlebih dahulu dalam menggunakan KPSP dan cara mengisi kuesioner nya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisa Univariat

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Responden Pola Asuh Otoriter (n = 45) di Wilayah Kampung Kelapa RW 03 Legok Kabupaten Tangerang Tahun 2017

| No | Pola Asuh | Jumlah | Persentase (%) |
|----|----------------|--------|----------------|
| | Otoriter | 26 | 57,8 |
| | Tidak otoriter | 19 | 42,2 |

| Jumlah | 45 | 100 |
|--------|----|-----|
|--------|----|-----|

Sumber : Pengolahan Data Koesioner, Juli 2017

Tabel 1

Diatas menunjukkan karakteristik pola asuh orang tua yang mengisi kuesioner. Pola asuh yang otoriter sebanyak 26 (57,8), tidak otoriter sebanyak 19 responden (42,2).

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Responden Pola Asuh Demokratis (n = 45) di Wilayah Kampung Kelapa RW 03 Legok Kabupaten Tangerang Tahun 2017

| No | Pola Asuh | Jumlah | Persentase (%) |
|---------------|------------------|--------|----------------|
| 1. | Demokratis | 22 | 48,9 |
| 2. | Tidak demokratis | 23 | 51,1 |
| Jumlah | | 45 | 100 |

Tabel 2 diatas menunjukkan karakteristik pola asuh orang tua yang mengisi kuesioner. Pola asuh yang demokratis sebanyak 22 (48,9), tidak otoriter sebanyak 23 responden (51,1).

Tabel 3

Distribusi Frekuensi Responden Pola Asuh Demokratis (n = 45) di Wilayah Kampung Kelapa RW 03 Legok Kabupaten Tangerang Tahun 2017

| No | Pola Asuh | Jumlah | Persentase (%) |
|---------------|----------------|--------|----------------|
| 1. | Permisif | 30 | 66,7 |
| 2. | Tidak permisif | 15 | 33,3 |
| Jumlah | | 45 | 100 |

Tabel 4

Diatas menunjukkan karakteristik pola asuh orang tua yang mengisi kuesioner. Pola asuh yang permisif sebanyak 30 (66,7), tidak otoriter sebanyak 15 responden (33,3).

Tabel 5

Frekuensi perkembangan motorik halus di Kampung kelapa RW 03 Legok Kabupaten Tangerang

| No | perkembangan | Frekuensi | Persentase (%) |
|---------------|----------------------------|-----------|----------------|
| 1. | Motorik halus tidak sesuai | 23 | 51,1 |
| 2. | Motorik halus sesuai | 22 | 48,9 |
| Jumlah | | 45 | 100 |

Sumber : Pengolahan Data

Kuesioner, Juli 2017

Tabel 5

Diatas menunjukkan frekuensi perkembangan motorik halus di kampung kelapa RW 03 Legok. Motorik halus yang tidak sesuai sebanyak 23 (51,1%), sedangkan motorik halus yang sesuai sebanyak 22 (48,9%).

Tabel 6

Frekuensi perkembangan motorik kasar di Kampung kelapa RW 03 Legok Kabupaten Tangerang

| No | perkembangan | Frekuensi | Persentase (%) |
|---------------|----------------------------|-----------|----------------|
| 1. | Motorik kasar tidak sesuai | 21 | 46,7 |
| 2. | Motorik kasar sesuai | 24 | 53,3 |
| Jumlah | | 45 | 100 |

Sumber : Pengolahan Data

Kuesioner, Juli 2017

Tabel 6

Diatas menunjukkan frekuensi perkembangan motorik kasar di kampung kelapa RW 03 Legok. Motorik kasar yang tidak sesuai sebanyak 21 (46,7%), sedangkan motorik kasar yang sesuai sebanyak 24 (53,3%).

3. Analisa Bivariat

Uji bivariat dalam penelitian ini menggunakan uji chi square untuk mengetahui apakah ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik halus dan motorik kasar pada anak usia 3-6 tahun di Wilayah Kampung Kelapa RW 03 Legok Kabupaten dengan menggunakan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$)

dan tanggungjawab seperti orang

| | Value | Df | Asimptotic significance | Exact sig.2 | Exact sig.1 |
|---------------------------------|--------------------|----|----------------------------|----------------|----------------|
| Pearson Chi-Square | 5.351 ^a | 1 | .021 | | |
| Continuity Correction | 4.035 | 1 | .045 | | |
| Likelihood Ratio | 5.496 | 1 | .019 | | |
| Fisher's Exact Test | | | | .033 | .022 |
| Linear-by-linear Association | 5.232 | 1 | .022 | | |
| N of Valid Cases | 45 | | | | |

Uji Chi -Square Test

Hasil uji statistik menunjukkan nilai p – value = 0,033 yang menunjukkan bahwa p – value < α (0,05) sehingga H_0 ditolak artinya ada hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik halus dan motorik kasar pada anak usia 3-6 tahun di Wilayah Kampung Kelapa RW 03 Legok Kabupaten Tangerang.

PEMBAHASAN

Tabel 1 diatas menunjukkan karakteristik pola asuh orang tua yang mengisi kuesioner Pola asuh yang otoriter sebanyak 26 (57,8), tidak otoriter sebanyak 19 responden (42,2).

Hal ini sejalan dengan Adek, 2008 dalam Fitriyani 2009, pola asuh otoriter akan menghasilkan karakteristik anak yang penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas, dan menarik diri. Pola asuh ini akan menghasilkan anak dengan tingkah laku pasif dan cenderung menarik diri. Sikap orangtua yang keras akan menghambat inisiatif anak. Sedangkan menurut Dewi 2008, Dewi (2008) menjelaskan bahwa, di sisi lain anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter cenderung memiliki kompetensi

dewasa.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Soedirman,2010. penelitian yang telah dilakukan yaitu ada 29,4 % orang tua yang masih menerapkan pola asuh otoriter. Orang tua yang menerapkan tipe pola asuh otoriter akan menuntut dan mengendalikan sematamata karena kekuasaan, tanpa kehangatan, bimbingan, dan komunikasi dua arah. Mereka mengendalikan dan menilai perilaku anak dengan standar mutlak; mereka menghargai kepatuhan, rasa hormat terhadap kekuasaan mereka, dan tradisi. Anak-anak dengan orang tua seperti ini cenderung memiliki kompetensi dan tanggung jawab sedang, cenderung menarik diri secara sosial dan tidak memiliki spontanitas (Dewi, 2008).

Tabel 4.2 diatas menunjukkan karakteristik diatas menunjukkan karakteristik pola asuh orang tua yang mengisi kuesioner. Pola asuh yang demokratis sebanyak 22 (48,9), tidak otoriter sebanyak 23 responden (51,1).

Hal ini sesuai dengan Menurut Fitriyani dalam David 2009, keluarga dengan pola asuh demokratis dapat di jumpai pada keluarga seimbang yang ditandai oleh keharmonisan hubungan (relasi) antara ayah dan ibu, ayah

dengan anak, serta ibu dengan anak. Orang tua bertanggung jawab dan dapat dipercaya, serta sebagai coordinator dan bersikap proaktif. Melalui teladan dan dorongan orang tua pula setiap masalah dihadapi dan diupayakan untuk dipecahkan bersama. Sedangkan menurut Muttaqin (2005) mengatakan bahwa pola asuh demokratis dapat mengakibatkan anak mandiri, mempunyai kontrol diri dan kepercayaan diri yang kuat, dapat berinteraksi dengan teman sebayanya dengan baik, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal yang baru, kooperatif dengan orang dewasa, penurut, patuh dan berorientasi pada prestasi.

Menurut Dewi (2008), anak yang diasuh secara demokratis cenderung aktif, berinisiatif, tidak takut gagal karena anak diberi kesempatan untuk berdiskusi dalam pengambilan keputusan dikeluarga. Orang tua memberikan pengawasan terhadap anak dan kontrol yang kuat serta dorongan yang positif. Namun tidak menutup kemungkinan akan berkembang pada sifat membangkang dan tidak mampu menyesuaikan diri.

Tabel 3 diatas menunjukkan karakteristik pola asuh orang tua yang mengisi kuesioner. Pola asuh yang permisif sebanyak 30 (66,7), tidak permisif sebanyak 15 responden (33,3).

Hasil penelitian Soedirman 2010, menunjukkan 19,6% orang tua menerapkan tipe pola asuh permisif. Pola asuh permisif merupakan orang tua serba membolehkan anak berbuat apa saja. Orang tua memiliki kehangatan dan menerima apa adanya. Kehangatan, cenderung memanjakan, dituruti keinginannya. Sedangkan menerima apa adanya akan cenderung memberikan kebebasan kepada anak untuk berbuat apa saja. Pola asuh ini dapat mengakibatkan anak agresif, tidak patuh pada orang tua, sok kuasa, kurang mampu mengontrol diri dan kurang

intens mengikuti pelajaran sekolah (Muttaqin, 2005).

Pola asuh permisif atau pemanja biasanya memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Namun orang tua tipe ini biasanya bersifat hangat, sehingga seringkali disukai oleh anak (Petranto, 2006).

KESIMPULAN

Pada analisa dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka hasil penelitian terhadap 45 orng tua yang menjadi responden yang memiliki hubungan pola asuh dengan perkembangan motorik halus dan motorik kasar di Wilayaha Kampung Kelapa RW 03 Legok Kabupaten Tangerang, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pada hasil penelitian ini menunjukkan frekuensi perkembangan motorik halus di kampung kelapa RW 03 Legok. Motorik halus yang tidak sesuai sebanyak 23 (51,1%), sedangkan motorik halus yang sesuai sebanyak 22 (48,9%).
2. Frekuensi perkembangan motorik kasar di kampung kelapa RW 03 Legok. Motorik kasar yang tidak sesuai sebanyak 21 (46,7%), sedangkan motorik kasar yang sesuai sebanyak 24 (53,3%).
3. Responden yang memiliki perkembangan tidak sesuai dengan pola asuh kurang baik terdapat 13 responden (56,5%). Responden yang memiliki perkembangan yang tidak sesuai dengan pola asuh yang baik sebanyak 5 responden (25,5%). Perkembangan yang sesuai dengan pola asuh kurang

baik terdapat 10 responden (43,5%), dan responden dengan perkembangan yang sesuai dengan pola asuh yang baik sebanyak 17 responden (77,3%).

4. Terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh orang tua dengan perkembangan motorik halus dan motorik kasar pada anak usia 3-6 tahun di Wilayah Kampung Kelapa RW 03 Legok Kabupaten Tangerang dengan nilai p -value = 0,033 dimana nilai (p -value < α 0,05). Dengan pola asuh yang otoriter sebanyak 26 (57,8), tidak otoriter sebanyak 19 responden (42,2). Pola asuh yang demokrasi sebanyak 22 (48,9), tidak otoriter sebanyak 23 responden (51,1). Pola asuh yang permisif sebanyak 30 (66,7), tidak permisif sebanyak 15 responden (33,3).

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, adapun saran yang harus diberikan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Bagi Tenaga Kesehatan
Diharapkan bagi Puskesmas setempat dapat memberikan penyuluhan tentang pola asuh kepada, dalam upaya untuk meningkatkan pola asuh orang tua
2. Bagi Tempat Penelitian
Bagi Wilayah Kampung kelapa RW 03 Legok diharapkan untuk lebih memperhatikan pola asuh yang baik khususnya dapat memperhatikan perkembangan anak
3. Bagi Institusi Pendidikan
Diharapkan dapat memberikan masukan sebagai bahan informasi untuk sumber ilmu pengetahuan khususnya ilmu keperawatan anak
4. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat memberikan kritik dan saran yang membangun dan memotivasi dalam pembuatan skripsi ini peneliti menyadari masih banyak kekurangan

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2012). Profil Kesehatan Indonesia. Jakarta: Depkes RI
- Depkes RI.(2010). Pedoman Nasional Tumbuh Kembang Anak . Jakarta :Gramedia
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2012. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta.
- Yusuf, Syamsu. 2016. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, LN. Syamsu. (2006). Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: Rosda
- Dewi Anita Apriastuti. 2013. Analisis Tingkat Pendidikan Dan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Usia 48-60 Bulan: Bidan Prada Jurnal Ilmiah Kebidanan. Vol. 4 No. 1 Edisi Juni 2013
- Desni, F. Trisno A.W. dan Rosida. 2009. Hubungan Pengetahuan, Sikap, Perilaku Kepala Keluarga Dengan Pengambilan Keputusan, Pengobatan Tradisional Di Desa Rambah Tengah Hilir Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu, Riau.Jurnal Kesehatan Masyarakat, Volume.5, Nomor.3, Juli 2017, hlm 162-232.

Ika Fadhillah Achmad, Lutfatul Latifah, dan Dewi Natalia Husadayanti. 2010. Hubungan Tipe Pola Asuh Orang Tua Dengan Emotional Quotient Pada Anak Usia Prasekolah(3-5 Tahun) Di TK-Al Fattaah Sumampir Purwokerto Utara: Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal of Nursing), Volume 5, No.1, Maret 2010

Joko Tri Suharsono, Aris Fitriyani, dan Arif Setyo Upoyo. 2009. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Sosialisasi Pada Anak Prasekolah Di TK Pertiwi Purwokerto Utara: Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal of Nursing). Volume 4, No.3. November 2009